

# Pemikiran Syekh Haji Muhammad Yunus Dalam Perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan

Akhiyen Nuardi<sup>1\*</sup>, Yossef Yuda<sup>2</sup>, Elgusri<sup>3</sup>, Sri Wahyuni<sup>4</sup>, Desi Asmaret<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Program Doktor Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), Padang, Indonesia

\*Correspondent Author: [akhiyennuardi2024@gmail.com](mailto:akhiyennuardi2024@gmail.com)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1349-1358

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2270>

#### Article History:

Received: Mei 07, 2026

Revised: Mei 29, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

**Abstract:** This study analyses Syekh Haji Muhammad Yunus's thought in the development of Al Jam'iyatul Washliyah as an Islamic preaching and education institution in Indonesia. Syekh Muhammad Yunus was a Mandailing scholar from North Sumatra who served as spiritual teacher to the founders of Al Washliyah and shaped the organisation's values and philosophy. This study uses a qualitative library research approach. Data were obtained from books, scientific journals, organisational documents, and historical literature related to Syekh Muhammad Yunus's thought and Al Washliyah's development. The data were analysed through descriptive analytical and historical methods. The findings show that his thought contributed to Al Washliyah through six aspects: the name philosophy as connector, education as civilisation foundation, courteous and inclusive preaching, social charity as faith manifestation, religious harmony, and support for government policies favouring people. This thought shaped Al Washliyah as a moderate Islamic organisation, oriented towards education and active in social religious life. This study concludes that Syekh Muhammad Yunus's thought remains relevant to contemporary Islamic education.

**Keywords:** Syekh Muhammad Yunus's Thought, Al Jam'iyatul Washliyah, Islamic Preaching, Islamic Education

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Syekh Haji Muhammad Yunus dalam perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia. Syekh Muhammad Yunus merupakan ulama asal Mandailing, Sumatera Utara, yang berperan sebagai guru spiritual para pendiri Al Washliyah sekaligus tokoh pemberi arah nilai dan filosofi organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen organisasi, dan literatur sejarah yang berkaitan dengan pemikiran Syekh Muhammad Yunus serta perkembangan Al Washliyah. Data dianalisis secara deskriptif analitis dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Muhammad Yunus berkontribusi terhadap perkembangan Al Washliyah melalui enam aspek utama, yaitu filosofi nama Al Washliyah sebagai penghubung, pendidikan sebagai fondasi peradaban, dakwah santun dan inklusif, amal sosial sebagai manifestasi iman, kerukunan umat beragama, serta dukungan terhadap kebijakan pemerintah yang berpihak pada rakyat. Pemikiran tersebut membentuk karakter Al Washliyah sebagai organisasi Islam moderat, berorientasi

pendidikan, dan aktif dalam sosial keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Syeikh Muhammad Yunus relevan bagi pendidikan Islam kontemporer.

**Kata Kunci** : Pemikiran Syeikh Muhammad Yunus, Al Jam'iyatul Washliyah, Dakwah, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan organisasi Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama dan tokoh pendiri yang memiliki visi kebangsaan dan keislaman yang kuat. Al Jam'iyatul Washliyah (dikenal sebagai Al Washliyah) merupakan salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang lahir di Medan pada 30 November 1930. Menurut Karel A. Steenbrink, ilmuwan Belanda, Al Washliyah menempati posisi ketiga setelah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam hal jumlah pengikut dan amal usaha (Steenbrink, 1994). Namun, berbeda dengan NU yang identik dengan sosok Kiai Hasyim Asy'ari atau Muhammadiyah dengan Kiai Ahmad Dahlan, Al Washliyah tidak memiliki satu tokoh sentral tunggal sebagai pendiri. Kelahiran Al Washliyah lebih merupakan hasil kerja kolektif para pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang tergabung dalam *Debating Club* sejak tahun 1928 (Hasanuddin, 1988). Meskipun demikian, ada satu nama yang memiliki peran spiritual dan intelektual yang sangat fundamental, yaitu Syeikh Haji Muhammad Yunus.

Syeikh Muhammad Yunus adalah guru dari para pendiri Al Washliyah. Ia adalah ulama besar yang memiliki otoritas keilmuan tinggi dan kewara'aan yang masyhur. Peran terbesarnya adalah ketika para muridnya memohon doa dan petunjuk nama untuk organisasi yang akan mereka dirikan. Syeikh Muhammad Yunus tidak serta-merta menjawab, tetapi terlebih dahulu melaksanakan salat istikharah, lalu memberikan nama *Al Jam'iyatul Washliyah* yang berarti "perkumpulan yang menghubungkan" (Batubara, 2015). Nama ini mengandung kedalaman makna yang luar biasa: menghubungkan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), menghubungkan manusia dengan sesama manusia (*habl min al-nas*), dan menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya. Filosofi inilah yang kemudian menjadi ruh gerakan Al Washliyah hingga saat ini. Sayangnya, kajian akademis tentang sosok dan pemikiran Syeikh Muhammad Yunus masih sangat terbatas. Kebanyakan literatur lebih fokus pada dinamika organisasi Al Washliyah secara struktural, bukan pada kontribusi intelektual dan spiritual tokoh ini.

Perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi dakwah dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari corak pemikiran para ulama yang menjadi fondasi awal berdirinya organisasi tersebut. Dalam konteks ini, Syeikh Haji Muhammad Yunus memiliki posisi yang sangat penting karena tidak hanya berperan sebagai guru spiritual bagi para pendiri Al Washliyah, tetapi juga sebagai tokoh yang memberikan arah nilai dan filosofi gerakan organisasi. Pemikiran beliau yang menekankan persatuan, pendidikan, dakwah santun, dan amal sosial menjadikan Al Washliyah berkembang sebagai organisasi Islam yang moderat dan mampu diterima oleh berbagai lapisan masyarakat (Hasanuddin, 1988). Sebagai organisasi yang lahir di tengah masyarakat multikultural Sumatera Timur, Al Washliyah menghadapi tantangan sosial dan keagamaan yang cukup kompleks. Pada awal abad ke-20, masyarakat Muslim di Sumatera Utara dihadapkan pada berbagai persoalan, mulai dari kolonialisme Belanda, konflik internal umat Islam antara kaum tua dan kaum muda, hingga tantangan kristenisasi dan modernisasi pendidikan Barat. Dalam situasi tersebut, pemikiran Syeikh Muhammad Yunus hadir sebagai solusi yang menekankan pentingnya persatuan umat melalui pendekatan dakwah yang bijaksana dan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak (Steenbrink, 1994).

Pemikiran beliau tentang pentingnya pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan Al Washliyah di bidang pendidikan. Syeikh Muhammad Yunus memandang bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam membangun peradaban Islam dan memperbaiki kondisi masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan moralitas manusia. Oleh sebab itu, sejak awal berdirinya, Al Washliyah memberikan perhatian besar terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Keberhasilan Al Washliyah mendirikan ratusan lembaga pendidikan di berbagai daerah menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Syeikh Muhammad Yunus memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan organisasi tersebut (Siddik, 2013).

Selain pendidikan, dakwah juga menjadi fokus utama dalam perjuangan Al Washliyah. Dakwah yang diajarkan Syeikh Muhammad Yunus bukanlah dakwah yang keras dan konfrontatif, melainkan dakwah yang santun, inklusif, dan penuh hikmah. Prinsip dakwah seperti ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui pendekatan yang moderat, Al Washliyah mampu menjadi organisasi yang diterima oleh berbagai kelompok masyarakat tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pendekatan dakwah yang mengedepankan persaudaraan dan toleransi juga menjadi salah satu alasan mengapa Al Washliyah dapat berkembang pesat di tengah masyarakat Sumatera Utara yang terdiri atas berbagai etnis dan agama (Batubara, 2015). Di samping itu, pemikiran Syeikh Muhammad Yunus tentang amal sosial memberikan warna tersendiri dalam gerakan Al Washliyah. Menurut beliau, keberagamaan seseorang tidak cukup diwujudkan melalui ibadah ritual semata, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Pemikiran tersebut kemudian diwujudkan Al Washliyah melalui berbagai amal usaha sosial seperti pendirian panti asuhan, lembaga pendidikan, bantuan kepada fakir miskin, dan pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, Al Washliyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi dakwah, tetapi juga sebagai organisasi sosial yang aktif membantu masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan (Al Rasyidin *et al.*, 2011).

Pemikiran Syeikh Muhammad Yunus mengenai kerukunan umat beragama juga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan Al Washliyah sebagai organisasi Islam moderat. Dalam masyarakat yang plural, beliau mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip akidah Islam. Sikap moderat tersebut menjadi karakter khas Al Washliyah hingga saat ini. Organisasi ini dikenal sebagai organisasi Islam yang tetap teguh pada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan mazhab Syafi'i, tetapi tetap terbuka terhadap dialog dan kerja sama sosial dengan berbagai pihak (Nasution, 2009). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Syeikh Muhammad Yunus memiliki relevansi yang sangat kuat. Saat ini, dunia pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan seperti radikalisme, degradasi moral, dikotomi ilmu, dan perkembangan teknologi digital yang begitu cepat. Pemikiran beliau yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pentingnya keteladanan guru, serta moderasi beragama dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter, spiritualitas, dan kepedulian sosial yang tinggi (Azra, 1999).

Selain itu, model kepemimpinan yang dicontohkan Syeikh Muhammad Yunus juga menjadi hal penting untuk dikaji dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam masa kini. Beliau merupakan figur ulama yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga memiliki dedikasi tinggi terhadap pendidikan dan pengabdian masyarakat. Keteladanan beliau dalam mengajar, berdakwah, dan membina umat menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam idealnya dibangun atas dasar integritas moral, kompetensi keilmuan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting di tengah krisis keteladanan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan modern. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Syeikh Muhammad Yunus memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Al Washliyah sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Pemikiran beliau tidak hanya membentuk identitas organisasi, tetapi juga memberikan arah perjuangan Al Washliyah dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan keagamaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemikiran Syeikh Muhammad Yunus menjadi penting dilakukan untuk memperkaya khazanah sejarah intelektual Islam di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada pembangunan karakter umat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pemikiran Syeikh Haji Muhammad Yunus dalam perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah sebagai lembaga dakwah

dan pendidikan. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen organisasi, dan literatur sejarah yang relevan. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan sumber pustaka sebagai data utama dalam analisis ilmiah. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen resmi Al Washliyah, buku sejarah organisasi, dan tulisan yang membahas langsung pemikiran Syeikh Muhammad Yunus. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, artikel akademik, dan referensi pendukung, antara lain karya Hasanuddin (1988), Steenbrink (1994), Batubara (2015), serta literatur tentang pendidikan Islam dan organisasi Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis dan historis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pemikiran Syeikh Muhammad Yunus dan perkembangan Al Washliyah secara sistematis, sedangkan metode historis digunakan untuk menelusuri latar sejarah, perkembangan organisasi, serta konteks sosial keagamaan yang melatarbelakanginya (Azra, 1999). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan pendapat ahli. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang pemikiran Syeikh Muhammad Yunus dan kontribusinya bagi perkembangan Al Washliyah sebagai lembaga dakwah, pendidikan, dan sosial keagamaan di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Syeikh Haji Muhammad Yunus

Syeikh Muhammad Yunus dilahirkan di Perkampungan Pecukaan, Binjai, Sumatera Utara pada tahun 1889 Masehi. Ia berasal dari Gunung Beringin, Kecamatan Penyabungan, Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Ayahnya bernama H. Muhammad Arsyad, sementara nama ibunya tidak tercatat dalam literatur yang ada. Minimnya informasi tentang keluarga Syeikh Muhammad Yunus menunjukkan bahwa para murid dan penulis sejarah lebih fokus pada ketokohan dan keilmuannya daripada aspek genealogis (Batubara, 2015). Ketua Umum PB Al Washliyah periode 2015-2020, KH. Yusnar Yusuf Rangkuti, menyatakan bahwa hingga saat ini belum ada penelitian mendalam yang mengungkap nama istri dan anak-anak Syeikh Muhammad Yunus. Namun, Kiai Yusnar pernah berjumpa dengan salah satu putranya yang masih hidup di Medan, yang saat itu berusia sekitar 84 tahun.

Di masa mudanya, Syeikh Muhammad Yunus menuntut ilmu agama dasar di Binjai. Ia kemudian berguru kepada Syeikh H. Abdul Muthalib, seorang ulama tarekat yang menyebarkan agama di daerah Mandailing, di Titi Gantung Binjai. Selanjutnya, ia memperdalam ilmu fikih dan mantik (logika) kepada Syeikh H. Abdul Wahab Rokan Naksyabandi di perguruan Babussalam, Langkat. Rasa haus akan ilmu membawanya ke luar negeri. Ia berguru kepada Syeikh Muhammad Idris Petani di Kedah, Malaysia. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Makkah, tempat ia belajar dengan Syeikh Abdurrahman, Syeikh Abdul Qadir Mandili, dan Syeikh Abdul Hamid. Di Makkah, ia juga sempat mengajar di Maktab Sultiah. Sekembalinya dari Makkah, ia menambah pengetahuannya di Penang, Malaysia, dengan Syeikh Jalaluddin Petani dan Syeikh Abdul Majid Keala Muda. Perjalanan intelektual ini menunjukkan bahwa Syeikh Muhammad Yunus adalah ulama yang memiliki jaringan keilmuan transnasional, tidak terbatas pada lokal Sumatera Utara. Ia menguasai tradisi keilmuan Timur Tengah sekaligus konteks lokal Nusantara.

Setelah kembali ke Tanah Air, Syeikh Muhammad Yunus mengabdikan diri sebagai guru dan kepala di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) Medan, madrasah tertua di Sumatera Timur. Ia dikenal sebagai guru yang sangat dedikatif. Meskipun dalam kondisi kurang sehat, ia tetap mengajar di berbagai madrasah Al Washliyah dari pagi hingga petang, termasuk di Jalan Hindu, Jalan Mabar, Jalan Sungai Kera Medan, Pasar Bengkel, hingga Perbaungan. Pada masa penjajahan Belanda (1948-1950), ia menghadapi kesulitan ekonomi karena harus menafkahi seorang istri dan sepuluh orang anak yang masih kecil. Namun, kesulitan ini tidak mengurangi semangat dakwah dan pendidikannya. Ia wafat pada 7 Juli 1950 (bertepatan dengan 1 Syawal 1364 H) dalam usia 61 tahun, dan dimakamkan di Perkuburan Sungai Deli, Medan. Di areal makamnya berdiri Masjid

Jami' Silalas sebagai bentuk penghormatan masyarakat. Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber, pemikiran Syeikh Muhammad Yunus dapat diklasifikasikan ke dalam enam pilar utama.

### **Pencetus Nama Al Washliyah: Filosofi Penghubung**

Peran paling monumental Syeikh Muhammad Yunus dalam sejarah Al Jam'iyatul Washliyah adalah sebagai tokoh yang memberikan nama organisasi tersebut. Kisah ini menjadi bagian penting dalam narasi pendirian Al Washliyah. Ketika para muridnya, seperti Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, M. Arsyad Thalib Lubis, dan tokoh lainnya, meminta beliau memberikan nama bagi perkumpulan yang akan mereka deklarasikan, Syeikh Muhammad Yunus tidak langsung memberikan jawaban. Beliau terlebih dahulu melaksanakan salat dua rakaat dan berdoa memohon petunjuk kepada Allah SWT. Setelah itu, beliau menyampaikan agar perkumpulan tersebut diberi nama Al Jam'iyatul Washliyah (Pengurus Besar Al Washliyah, 1956: 23).

Secara etimologis, Al Jam'iyatul Washliyah terdiri atas dua kata, yaitu al jam'iyat yang berarti perkumpulan dan al washliyah yang berarti menghubungkan atau mempertautkan. Makna ini menunjukkan bahwa Al Washliyah merupakan perkumpulan yang berfungsi menghubungkan manusia dengan Allah melalui ibadah, doa, dan ketaatan, menghubungkan manusia dengan sesama melalui persaudaraan, toleransi, dan kerja sama, serta menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya melalui kepedulian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara bertanggung jawab. Filosofi penghubung tersebut sangat relevan dengan konteks Sumatera Utara yang multikultural dan multi-etnis, seperti Melayu, Mandailing, Batak, Tionghoa, dan kelompok masyarakat lainnya. Di tengah potensi konflik sosial, Al Washliyah hadir sebagai jembatan sekaligus perekat sosial. Steenbrink mencatat bahwa Al Washliyah berhasil menjadi wadah yang mempertemukan kaum tua tradisional dan kaum muda modernis yang sebelumnya kerap berseteru (Steenbrink, 1994).

Bagi Syeikh Muhammad Yunus, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan kepribadian yang utuh (insan kamil). Ia tidak pernah berhenti mengajar meskipun usia lanjut dan kondisi kesehatan menurun. Kecintaannya pada dunia pendidikan tercermin dari rutinitasnya yang padat: mengajar di beberapa madrasah Al Washliyah dari pagi hingga petang. Prinsip pendidikannya dapat diringkas sebagai berikut: (1) pendidikan harus berbasis keteladanan; (2) guru adalah "ruh" dari lembaga pendidikan; (3) ilmu tanpa adab adalah kesesatan. Dalam sistem pengajaran di MIT, setiap pelajar wajib menghafal semua pelajaran, terutama kitab-kitab kuning (Jafar, 2017). Metode hafalan ini bukan tanpa kritik, tetapi pada masanya terbukti efektif melahirkan ulama-ulama yang memiliki hafalan kuat dan pemahaman mendalam.

Dakwah dalam pandangan Syeikh Muhammad Yunus tidak boleh dilakukan dengan kekerasan atau pemaksaan. Ia mengajarkan bahwa dakwah harus santun, berwawasan luas, dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan konsep dakwah *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan) dan *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik) dalam QS. An-Nahl: 125. Ketika terjadi perselisihan paham antara kaum tua dan kaum muda di Sumatera Timur, Syeikh Muhammad Yunus tidak memilih untuk mengkafirkan salah satu pihak. Sebaliknya, ia menjadi "jembatan" yang mendamaikan. Hal ini membuktikan bahwa ia adalah ulama yang moderat (tawassuth), tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Syeikh Muhammad Yunus meyakini bahwa iman tidak sempurna tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata membantu sesama. Inilah yang kemudian menjadi salah satu pilar amal usaha Al Washliyah: menyantuni fakir miskin, memelihara dan mendidik anak yatim piatu, serta membangun solidaritas sosial. Menurut Al Rasyidin dkk. (2011), lembaga-lembaga sosial yang didirikan Al Washliyah, seperti panti asuhan dan klinik kesehatan, adalah perwujudan langsung dari ajaran Syeikh Muhammad Yunus tentang amal sosial. Ia ingin agar organisasi yang diberi nama "penghubung" itu benar-benar menjadi penghubung antara yang kaya dan yang miskin, antara yang sehat dan yang sakit, antara yang mampu dan yang lemah.

Di tengah masyarakat Sumatera Utara yang heterogen (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha), Syeikh Muhammad Yunus menekankan pentingnya toleransi dan saling pengertian. Ia tidak pernah mengajarkan kebencian terhadap pemeluk agama lain. Sebaliknya, ia mengajarkan bahwa kerukunan umat beragama adalah fondasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Penegasan ini penting mengingat sejarah mencatat adanya ketegangan antar agama di

beberapa wilayah Sumatera Utara. Namun, Al Washliyah di bawah pengaruh pemikiran Syekh Muhammad Yunus tidak pernah terlibat dalam provokasi anti-kristenisasi atau anti-agama lain. Faktanya, Al Washliyah justru pernah mengadakan debat publik dengan misionaris Kristen tentang kitab suci, tetapi dilakukan secara ilmiah dan santun (Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 2002).

Syekh Muhammad Yunus memandang bahwa pemerintah (dalam konteks zamannya) memiliki peran penting dalam membangun keadilan dan kemakmuran rakyat. Meskipun hidup di bawah penjajahan Belanda, ia tidak mendukung pemberontakan tanpa perhitungan. Sebaliknya, ia lebih memilih jalur pendidikan dan dakwah sebagai instrumen perlawanan kultural.

Sikap ini kemudian diwariskan kepada Al Washliyah yang hingga kini berprinsip sebagai organisasi kemasyarakatan yang moderat, tidak anti-pemerintah selama kebijakan pemerintah berpihak pada kepentingan umat dan bangsa. Dalam era kemerdekaan, Al Washliyah secara konsisten mendukung NKRI, Pancasila, dan UUD 1945.

### **Perkembangan Al Washliyah sebagai Lembaga Dakwah, Pendidikan, dan Keagamaan**

Al Washliyah resmi berdiri pada hari Minggu, 30 November 1930 (9 Rajab 1349 H) di Medan. Cikal bakalnya adalah kelompok diskusi (*Debating Club*) yang dibentuk oleh pelajar kelas tertinggi MIT pada tahun 1928. Kelompok ini dipimpin oleh Abdurrahman Syihab, seorang pelajar yang sangat cerdas. Latar belakang berdirinya Al Washliyah berdasarkan semangat nasionalisme. Pada masa penjajahan Belanda, semangat persatuan mulai tumbuh di kalangan masyarakat. Budi Utomo (1908), Syarikat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), dan NU (1926) telah lebih dahulu lahir. Al Washliyah hadir sebagai organisasi yang ingin mempersatukan umat Islam Sumatera Timur yang terpecah oleh politik adu domba Belanda.

Kedua, keresahan terhadap konflik khilafiyah. Perseteruan antara kaum tua (tradisional) dan kaum muda (modernis) mencapai puncaknya pada awal abad ke-20. Perbedaan masalah furu'iyah (cabang) seperti tata cara salat, doa qunut, dan tahlilan sering kali memicu perpecahan hingga di tingkat keluarga. Al Washliyah hadir sebagai "jalan tengah" yang berpegang teguh pada mazhab Syafi'i dan Ahlussunnah wal Jamaah, tetapi tetap terbuka terhadap pembaruan. Para pendiri Al Washliyah adalah enam orang pelajar MIT: (1) Ismail Banda, (2) Abdurrahman Syihab, (3) Muhammad Arsyad Thalib Lubis, (4) Adnan Nur Lubis, (5) Syamsudin, dan (6) Yusuf Ahmad Lubis. Usia mereka saat itu sekitar 20-26 tahun, tergolong muda namun memiliki cara pandang yang jauh ke depan (*bashirah*). Tiga serangkai yang paling menonjol adalah M. Arsyad Thalib Lubis, Ismail Banda, dan Abdurrahman Syihab (Batubara, 2015).

### **Amal Usaha dan Tingkatan Pimpinan**

Amal usaha Al Washliyah mencerminkan komitmen organisasi dalam membangun kehidupan umat Islam secara menyeluruh, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, maupun kebudayaan. Amal usaha tersebut meliputi upaya mengadakan, memperbaiki, dan memperluas hubungan persaudaraan umat Islam di dalam maupun luar negeri. Selain itu, Al Washliyah juga berperan dalam membangun perguruan, mengatur kesempurnaan pengajaran, pendidikan, dan kebudayaan, serta menyantuni fakir miskin dan memelihara serta mendidik anak yatim piatu. Dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan, Al Washliyah turut mengusahakan berlakunya hukum Islam serta mempersiapkan umat Islam agar mampu menegakkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam menjalankan amal usahanya, Al Washliyah memiliki struktur kepemimpinan yang tersusun secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, tingkatan pimpinan Al Washliyah terdiri atas Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Daerah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Ranting. Sementara itu, secara horizontal, kepemimpinan Al Washliyah didukung oleh Dewan Fatwa, Dewan Penasehat, serta berbagai majelis yang menjalankan fungsi khusus sesuai bidangnya. Majelis tersebut antara lain Majelis Pendidikan dan Kebudayaan, Majelis Dakwah, Majelis Amal Sosial, Majelis Ekonomi, dan Majelis Bantuan Hukum. Struktur ini menunjukkan bahwa Al Washliyah tidak hanya bergerak dalam bidang dakwah, tetapi juga mengembangkan peran kelembagaan yang luas untuk mendukung pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, dan pemberdayaan umat.

### **Perkembangan Pendidikan Al Washliyah**

Dua tahun setelah berdiri (1932), Al Washliyah mendirikan madrasah pertama di Jalan Sinagar, Petisah Medan. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya mengajarkan kitab-kitab fikih, tafsir, dan hadis, tetapi juga menggabungkan model pendidikan Barat (modern) dengan pendidikan Islam (tradisional). Pada tahun 1938, Al Washliyah sudah mengelola madrasah tingkat Aliyah/Muallimin dan Al Qismul Ali. Di sektor pendidikan umum, dibuka pula Hollandsch Inlansche School (HIS) berbahasa Belanda di Porsea dan Medan dengan tambahan pelajaran agama Islam. Pada Kongres ke-III tahun 1941, Al Washliyah melaporkan telah mengelola 242 sekolah dengan jumlah siswa lebih dari 12.000 orang. Jenis sekolah meliputi: Tajhiziy, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah/Muallimin, Al Qismul Ali, Volksschool, Vervolg School, HIS, dan Schakel School. Hingga saat ini, Al Washliyah memiliki lebih dari 700 unit institusi pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK/Raudhatul Athfal) hingga Perguruan Tinggi. Beberapa perguruan tinggi Al Washliyah yang terkenal antara lain Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan, STKIP Al Washliyah, dan STAI Al Washliyah. Jumlah ini menandakan bahwa Al Washliyah adalah salah satu organisasi Islam yang paling produktif dalam bidang pendidikan di Indonesia.

### **Ideologi dan Perkembangan Keagamaan**

Secara ideologis, Al Washliyah berasaskan Islam dan dalam berijtihad berpegang teguh pada mazhab Syafi'i, serta dalam akidah menganut Ahlussunnah wal Jamaah. Hal ini ditegaskan dalam Anggaran Dasar Pasal 2. Keputusan untuk "bermazhab Syafi'i" bukan tanpa alasan. Pertama, untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dengan menghimpun orang-orang yang sepaham. Kedua, untuk memberikan pedoman hukum yang jelas bagi warga Al Washliyah dalam beribadah dan bermuamalah. Ketiga, untuk menghindari "kebingungan hukum" yang timbul jika setiap orang diperbolehkan berijtihad tanpa kualifikasi yang memadai.

Meskipun demikian, Al Washliyah tidak bersikap eksklusif. Mereka menyadari bahwa hukum adalah hasil ijtihad yang bersifat zhanni (tidak mutlak kebenarannya). Karena itu, Al Washliyah bersikap *tasamuh* (toleran) terhadap perbedaan pendapat dan paham dari mazhab lain. Mereka juga tidak menolak ijtihad secara prinsipil, tetapi mengakui bahwa kapasitas ijtihad memerlukan persyaratan ilmiah yang sangat tinggi. Dewan Fatwa Al Washliyah dibentuk pada 10 Desember 1933, tiga tahun setelah organisasi berdiri. Tugasnya adalah memberikan fatwa sebagai pedoman penyelesaian persoalan-persoalan organisasi dalam bidang hukum dan keagamaan. Fatwa-fatwa yang dikeluarkan umumnya merujuk pada pendapat ulama klasik dalam mazhab Syafi'i, tidak melakukan ijtihad mandiri karena alasan kehati-hatian. Menurut Taufik Abdullah, Al Washliyah termasuk dalam kategori tradisional (kaum tua). Namun, Steenbrink mencatat bahwa cap "reformis" juga dapat disematkan karena Al Washliyah mengirim mahasiswa ke Kairo (Mesir) dan mendirikan sekolah umum model gubernemen. Dengan kata lain, Al Washliyah adalah organisasi yang "tradisional dalam fikih, tetapi modern dalam pendidikan".

### **Filosofi, Ruh, dan Masa Depan Pendidikan Al Washliyah**

Filosofi lembaga pendidikan Al Washliyah menekankan nilai keislaman yang berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah dan mazhab Syafi'i. Pendidikan dalam pandangan Al Washliyah tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada penguatan iman dan amal secara seimbang. Karena itu, tidak terdapat pemisahan yang kaku antara ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga pendidikan Al Washliyah juga menekankan pentingnya kerja sama dengan berbagai pihak, baik organisasi Islam, pemerintah, maupun swasta. Selain itu, lembaga ini berupaya melindungi peserta didik, guru, dan staf dari berbagai gangguan serta membantu mereka mencapai keberhasilan. Dalam konteks kebangsaan, Al Washliyah tidak bersifat eksklusif, melainkan ikut berkontribusi dalam pembangunan bangsa melalui koordinasi internal yang kuat antara pengurus besar, wilayah, daerah, cabang, ranting, dan majelis majelis organisasi.

Ruh lembaga pendidikan Al Washliyah terletak pada semangat keislaman yang berakar kuat pada tradisi keulamaan. Spirit ini tampak dalam penghormatan terhadap ulama, kitab kuning, dan sanad keilmuan yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Al Washliyah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap, etika, dan keterampilan. Dengan dasar tersebut, lembaga pendidikan Al Washliyah berupaya melahirkan generasi yang memiliki wawasan luas, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

Generasi yang diharapkan bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Secara kritis, pendidikan Al Washliyah memiliki sejumlah kekuatan yang menjadi modal penting bagi pengembangan lembaga. Jaringan institusi yang luas menjadi modal sosial yang besar dalam memperluas layanan pendidikan Islam. Ideologi yang jelas, yaitu Ahlussunnah wal Jamaah dan mazhab Syafi'i, memudahkan proses kaderisasi dan pewarisan nilai kepada peserta didik. Selain itu, tradisi keulamaan yang kuat menjadikan guru memiliki otoritas moral di tengah masyarakat. Namun, pendidikan Al Washliyah juga menghadapi tantangan, seperti belum meratanya kompetensi pedagogik dan profesional guru, kurikulum yang pada beberapa lembaga masih lebih berat pada ilmu agama, lambatnya adaptasi digital, serta manajemen yang masih bersifat tradisional di beberapa cabang. Kondisi tersebut menyebabkan mutu pendidikan antar lembaga belum sepenuhnya merata.

Masa depan sekolah sekolah Al Washliyah memerlukan strategi penguatan yang terarah dan berkelanjutan. Peningkatan kualitas pendidikan perlu dilakukan melalui akreditasi berkala, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang integratif antara ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan hidup. Adaptasi terhadap era digital juga menjadi kebutuhan penting melalui penyediaan infrastruktur teknologi, pelatihan guru, dan pengembangan platform pembelajaran daring. Di sisi lain, nilai-nilai Islam tetap perlu menjadi inti pendidikan, tetapi harus disampaikan dengan metode yang sesuai dengan karakter generasi Z dan Alpha. Al Washliyah juga perlu memperkuat sekolah sebagai pusat dakwah melalui tindakan nyata, meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, memperluas kerja sama dengan masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah, serta menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

### **Implikasi Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer**

Pemikiran Syeikh Muhammad Yunus dan pengalaman Al Washliyah memiliki implikasi penting bagi pendidikan Islam di Indonesia saat ini, terutama dalam penguatan moderasi beragama. Di tengah munculnya kecenderungan ekstrem dalam beragama, pendidikan Islam membutuhkan model moderasi yang memiliki prinsip kuat, tetapi tetap terbuka terhadap perubahan yang membawa kemaslahatan. Moderasi yang diajarkan melalui nilai-nilai Syeikh Muhammad Yunus bukan berarti lemah atau tanpa pendirian, melainkan berdiri di atas dasar mazhab Syafi'i dan Ahlussunnah wal Jamaah, sekaligus menghargai perbedaan serta menjaga persatuan. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi keagamaan yang kritis, menghormati perbedaan mazhab, serta menanamkan kecintaan terhadap NKRI dan Pancasila.

Selain itu, pemikiran Syeikh Muhammad Yunus dan praktik pendidikan Al Washliyah menunjukkan pentingnya integrasi keilmuan. Al Washliyah telah membuktikan bahwa madrasah tidak harus dipandang sebagai lembaga pendidikan kelas dua. Melalui MIT dan sekolah sekolah Al Washliyah, ilmu agama dan ilmu umum dapat diajarkan secara terpadu. Bahkan, HIS yang didirikan Al Washliyah mengajarkan bahasa Belanda sebagai bagian dari ilmu umum, tanpa meninggalkan pengajaran agama Islam. Implikasinya, pendidikan Islam perlu meninggalkan pemisahan yang terlalu tajam antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum yang memadukan keduanya harus dirancang secara sungguh-sungguh agar tidak sekadar menjadi tambahan, tetapi benar-benar membentuk peserta didik yang religius, cerdas, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pemikiran Syeikh Muhammad Yunus juga memberi pelajaran penting tentang kepemimpinan spiritual dan profesional. Beliau merupakan figur pemimpin yang memiliki otoritas spiritual melalui sikap wara', zuhud, dan tawakal, sekaligus memiliki profesionalisme dalam penguasaan ilmu, kedisiplinan, dan komitmen mengajar. Model kepemimpinan seperti ini sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan Islam saat ini. Banyak lembaga pendidikan menghadapi tantangan karena dipimpin oleh sosok yang hanya kuat secara keilmuan agama, tetapi lemah dalam manajemen, atau sebaliknya profesional secara administratif, tetapi kurang memiliki kedalaman spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu menyiapkan kader pemimpin yang seimbang antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional.

Selanjutnya, pendidikan karakter dalam perspektif Syeikh Muhammad Yunus harus dibangun melalui keteladanan nyata. Beliau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam melalui

ucapan, tetapi juga melalui perilaku hidup. Syeikh Muhammad Yunus tetap mengajar meskipun dalam kondisi kurang sehat, tetap sabar menghadapi kesulitan ekonomi, dan tidak pernah berhenti berdakwah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui buku, slogan, atau aturan tertulis. Pendidikan karakter harus hadir dalam tindakan guru, pemimpin, dan seluruh warga lembaga pendidikan. Keteladanan menjadi dasar utama dalam membentuk peserta didik yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap kebaikan.

Implikasi lainnya terlihat pada pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui amal sosial. Al Washliyah tidak hanya bergerak dalam wacana keagamaan, tetapi juga menghadirkan kerja nyata melalui panti asuhan, klinik, beasiswa, dan berbagai kegiatan sosial. Hal ini mencerminkan pemikiran Syeikh Muhammad Yunus bahwa iman harus diwujudkan dalam amal yang memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak boleh menjadi ruang tertutup yang terpisah dari persoalan sosial di sekitarnya. Sekolah dan madrasah perlu berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, dan penguatan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Syeikh Haji Muhammad Yunus merupakan ulama Mandailing yang berperan penting dalam pembentukan nilai dasar Al Jam'iyatul Washliyah. Sebagai guru para pendiri Al Washliyah dan pemberi nama organisasi, pemikirannya menegaskan enam gagasan utama, yaitu Al Washliyah sebagai penghubung, pendidikan sebagai fondasi peradaban, dakwah yang santun, amal sosial sebagai bukti iman, kerukunan umat beragama, dan dukungan terhadap kebijakan pemerintah yang berpihak kepada rakyat. Nilai-nilai tersebut membentuk Al Washliyah sebagai organisasi Islam berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah dan bermazhab Syafi'i yang moderat, berorientasi pendidikan, serta aktif dalam dakwah dan pelayanan sosial. Pemikiran Syeikh Muhammad Yunus tetap relevan bagi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam penguatan moderasi beragama, integrasi ilmu, kepemimpinan spiritual profesional, pendidikan karakter, dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, Al Washliyah perlu memperkuat digitalisasi lembaga pendidikan dan standarisasi mutu antar cabang agar kualitas layanan semakin merata. Pemerintah perlu memberi dukungan yang adil kepada lembaga pendidikan Islam swasta melalui bantuan operasional, pelatihan guru, dan penguatan infrastruktur. Akademisi perlu mengembangkan penelitian lanjutan tentang pemikiran Syeikh Muhammad Yunus, khususnya terkait moderasi beragama dan resolusi konflik. Masyarakat juga diharapkan mendukung amal usaha Al Washliyah sebagai peserta didik, orang tua, donatur, dan mitra kerja sama agar warisan pendidikan, dakwah, dan sosial Syeikh Muhammad Yunus terus memberi manfaat bagi umat dan bangsa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, dkk. (2011). *Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: CAS & Perdana Publishing.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Batubara, I. (2015). *Dinamika Pergerakan Al Washliyah dari Zaman ke Zaman*. Medan: Perdana Publishing-Centre for Al Washliyah Studies.
- El Hadidhy, S. AR. et.al. (2005). *Mata Pelajaran Pendidikan Ke Al Washliyah 1*. Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.
- Hasanuddin, C. (1988). *\*Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942; Api Dalam Sekam di Sumatera Timur\**. Bandung: Pustaka.
- Jafar. (2017). Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(2).

- Nasution, M. (2009). Dinamika Al Jam'iyatul Washliyah dalam Lintasan Sejarah. Dalam S. A. Lubis (Ed.), *Peran Moderasi Al Jam'iyatul Washliyah*. Medan: Univa Press.
- Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah. (1956). *Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. (2002). *Debat Islam dan Kristen Tentang Kitab Suci* (cet. 2). Medan: Majelis Dakwah PB Al Jam'iyatul Washliyah.
- Siddik, D. (2013). Gerakan Pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2).
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Zebua, A. M. (2019). Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sumatera Utara; Sejarah, Ideologi, dan Amal Usahanya. *Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 19(01), 58-69.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.